

KAUM BANGSAWAN DINASTI JOSEON: *YANGBAN*



Dian Nurdiana

NIM 163450200550004

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019

KAUM BANGSAWAN DINASTI JOSEON: *YANGBAN*



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

Dian Nurdiana

NIM 163450200550004

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Dian Nurdiana
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550004
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Kaum Bangsawan Dinasti Joseon: *Yangban*
Dianjukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program Diploma III
Akademi Bahasa Asing Nasional

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Heri Suheri, S.S, MM

Direktur



Dra. Rurani Adinda, M. Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 14 Agustus 2019

Fahdi Sachiya, S.S, M.A

Ketua Penguji

Dra, Rurani Adinda, M. Ed.

Sekretaris Penguji

Heri Suheri, S.S, M.M

Pembimbing

Disahkan pada tanggal 26 Agustus 2019

Zaini, S.Sos. M.A.
Ketua Program Studi



Dra, Rurani Adinda, M. Ed.
Direktur



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama Mahasiswa : Dian Nurdiana

NIM : 163450200550004

Program Studi : Bahasa Korea D3

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang berjudul “Kaum Bangsawan Dinasti Joseon: *Yangban*” yang saya tulis dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, Agustus 2019

Dian Nurdiana
16345020055004

ABSTRAK

Nama : Dian Nurdiana
Program Studi : Korean Language
Judul : Kaum Bangsawan Dinasti Joseon: *Yangban*

Setiap masyarakat suatu negara, memiliki stratifikasi sosial dimana tingkat kelas sosial tersebut ditentukan dari tinggi rendahnya kedudukan mereka dalam masyarakat. Di Korea Selatan, *Yangban* merupakan kelas sosial tertinggi pada masa Dinasti Joseon setelah raja. Kelompok *Yangban* ini terdiri dari golongan bangsawan serta pegawai kerajaan yang dianggap melambangkan seseorang yang berilmu. *Yangban* terdiri dari dua kelompok, yaitu pejabat sipil dan pejabat militer. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa *Yangban* yang memegang peranan penting dalam pemerintahan, status turun-menurunnya kini tidak lagi berarti. Selain itu status kuat *Yangban* yang lama berubah menjadi birokrasi yang hanya dibayar gaji dan tidak lagi diberikan tanah.

Kata Kunci : Joseon, Korea, Stratifikasi sosial, Yangban.

ABSTRACT

Name : Dian Nurdiana
Study Program : Bahasa Korea
Title : Kaum Bangsawan Dinasti Joseon: *Yangban*

Every society of the country has social stratification of the level of social class which's strongly determined from the level of their position in society. In South Korea, *Yangban* was the highest social class in Joseon Dynasty's Era. The groups of The King of *Yangban* and the royal servants were considered to symbolize as a knowledge person. *Yangban* consisted with two groups they are civil officials and military officials. The method of this paper is descriptive-calculative method. The conclusion of this paper is *Yangban* has important role in the government. However during the reign of King Sejo, the descendant status of *Yangban* was meaningless since the strong status of the old *Yangban* turned into a bureaucracy which only paid by salaries and not longer provided the land.

Key Word: Joseon, Korea, Social stratification, Yangban.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan Karya Tulis Akhir dengan judul “Kaum Bangsawan Dinasti Joseon: *Yangban*” ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M.Ed selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.Sos, M.A. selaku Ketua Program Studi Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
3. Bapak Heri Suheri, S.S, M.M selaku Dosen Pembimbing yang banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dosen-dosen Prodi Bahasa Korea Abanas: Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A, Bapak Fahdi Sachiya, S.S, M.A, Ibu Yayah Cheryah, S.E, M.A, Ibu Ndaru Catur Rini, M.I.Kom, Ibu Im Kyung Ae, Ibu Go Yu Gyeong, Bapak Park Kyeong Jae dan dosen lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, serta para staff administrasi program studi Bahasa Korea Akademi Bahasa Asing Nasional.
5. Ibunda tercinta yang tidak kenal lelah menyemangati, mendoakan dan mendukung penulis, serta selalu ada disaat penulis membutuhkan beliau serta Ayahanda yang telah bekerja keras untuk membesarkan penulis semasa hidupnya. Dan juga kepada adik tercinta, Adelia Pramesti.
6. Teman-teman Reply 2k17 : Nayda, Dea, Erin, Yola, Diana, Tasya, Tania, Rezi, Fanny, Febry, Mella, Aldi, dan Faisal.
7. Teman-teman satu angkatan 2016 Program Studi Bahasa Korea.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima masukan dan saran yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis ini selanjutnya. Penulis harap agar karya tulis akhir ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca baik untuk bahan bacaan ataupun sebagai bahan referensi. Terutama bagi, mahasiswa Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.

Jakarta, Agustus 2019

Dian Nurdiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN TUGAS AKHIR	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Batasan Masalah.....	3
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II. PEMBAHASAN	
2.1 Struktur Sosial Dinasti Joseon	5
2.2 Perkembangan Yangban pada Periode Joseon.....	10
2.3 Struktur Administrasi Yangban.....	11
2.3.1 Pejabat Sipil	11
2.3.2 Pejabat Militer.....	14
2.3.3 Pendidikan dan Ujian	15
2.4 Struktur Sosial Dan Ekonomi Yangban	17
2.5 Budaya Birokrasi Yangban	20
2.5.1 Penentangan penciptaan Hangeul	20
2.5.2 Budaya Seni Rupa.....	22
2.5.3 Teks Sastra dan Musik	23
2.6 Monarki versus Yangban	24

BAB III. KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia.....	28
3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea	29

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

2.1 Piramida Sosial Joseon.....	5
2.2 Sosok Yangban	6
2.3 Sosok Chungin	7
2.4 Sosok Sangmin.....	8
2.5 Sosok Cheonmin	9

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai berbagai perbedaan, baik secara fisik maupun sosial. Perbedaan sosial dapat dibagi secara horizontal dan secara vertikal. Secara horizontal, perbedaan tersebut disebut dengan diferensi sosial, sedangkan secara vertikal disebut dengan stratifikasi sosial. Diferensi sosial muncul akibat adanya perbedaan secara horizontal, seperti perbedaan jenis kelamin, suku, agama, ras, profesi, dan sebagainya. Sedangkan secara vertikal muncul karena di dalam masyarakat, terdapat orang-orang tertentu yang menduduki kelas sosial lebih tinggi, sedang lainnya berada di kelas sosial lebih rendah. Perbedaan yang diukur dari tinggi rendahnya kedudukan seseorang di masyarakat dikenal dengan perbedaan secara vertikal atau biasa disebut dengan stratifikasi sosial. (Vivih Hartati, 2017:121)

Stratifikasi sosial berasal dari istilah *social stratification*, yang artinya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Kata *stratification* sendiri berasal dari kata *stratum* yang berarti lapisan. Oleh karena itu, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Pada suatu masyarakat, pembedaan ini akan selalu ada selama di dalam masyarakat masih ada sesuatu yang dihargai, misalnya uang, benda-benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, atau keturunan dari orang terhormat. Hal itulah yang menjadi bibit untuk menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat. Umumnya ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan ada empat. Yaitu berdasarkan kekayaan, kekuasaan, keturunan, dan kepandaian atau penguasaan ilmu pengetahuan. (Vivih Hartati, 2017:129)

Setiap masyarakat memiliki sistem stratifikasi sendiri-sendiri, bahkan setiap negara. Dasar pembagian kelas sosial pun beragam, sehingga memengaruhi banyaknya kelas sosial yang terbentuk. Hal tersebut membuat kelas-kelas sosial di

setiap masyarakat berbeda-beda. Ada yang sederhana membagi menjadi dua kelas, misalnya bangsawan dan kelas rakyat jelata. Terdapat pula yang dibagi menjadi lebih dari dua kelas. Misalnya masyarakat yang terbagi menjadi tiga kelas sosial, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Dimana adanya perbedaan kedudukan sosial setiap kelas ini memengaruhi cara anggotanya dalam berinteraksi.

Pembagian lapisan masyarakat ini juga terdapat di negara Korea Selatan, khususnya pada periode Dinasti Joseon yang merupakan kerajaan yang didasarkan pada ajaran konfusianisme. Ajaran konfusianisme tersebut membagi masyarakatnya kedalam stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Umumnya terdapat empat kelas stratifikasi sosial dalam masyarakat Joseon. Pada kelas atas yaitu pejabat *Yangban* atau sarjana, kelas kedua adalah *Chungin* yang merupakan bawahan dari *Yangban*, kelas ketiga adalah *Sangmin* atau kelompok rakyat jelata yang terdiri dari petani dan juga pedagang, dan kelas ter-rendah yaitu *Cheonmin* yang kebanyakan adalah budak. Struktur sosial Dinasti Joseon dicirikan dengan pemerintahan aristokrat tetapi memiliki karakter birokratis. (Lee Kwang Kyu, 2003:50).

Konfusianisme diperkenalkan ke Korea pada akhir abad ke-empat, hampir bersamaan dengan agama Buddha. Tetapi baik Dinasti Shilla maupun Goryeo tidak mengandalkan kekuatan intelektual dan moralnya. Konfusianisme menjadi instrumen yang kuat untuk penyatuan kembali negara dalam masyarakat dan untuk disiplin baru yang menarik dalam kehidupan intelektual pada abad ke-14 dengan lahirnya kerajaan Joseon (1392-2910). Teori Neo-konfusianisme dalam masyarakat memberikan dasar ideologis untuk reformasi luas di tangan elit kerajaan baru. Etika dan nilai-nilai Konfusian mendominasi struktur dan perilaku sosial selama berabad-abad berikutnya. (Chung Byoung Kyu, 1988:31).

Seperti yang disebutkan diatas, bahwa *Yangban* ialah kelas sosial tertinggi dalam sistem kasta Korea setelah raja. Kelompok ini terdiri dari golongan bangsawan serta pegawai kerajaan yang dianggap melambangkan seorang pegawai berilmu menurut pemahaman Konfusianisme. Oleh karena itu, penulis memberi judul karya tulis ini “Kaum Bangsawan Dinasti Joseon: *Yangban*”.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul “*Yangban: Bangsawan Dinasti Joseon*” karena dalam hirarki pada periode kerajaan Korea, *Yangban* merupakan status kelas sosial tertinggi yang bertanggung jawab untuk menjaga standar Konfusianisme dan meningkatkan moralitas masyarakat. Selain itu pada periode ini struktur klan sangat ketat dan garis keturunan sangat penting. Bahkan kehidupan keluarga para bangsawan diatur oleh hukum. Beberapa alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk memilih judul “Kaum Bangsawan Dinasti Joseon: *Yangban*”.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari Karya Tulis Akhir ini yaitu membahas struktur sosial Dinasti Joseon, perkembangan masyarakat *Yangban* pada Dinasti Joseon, menjelaskan bagaimana struktur administrasi *Yangban*, struktur sosial dan ekonomi *Yangban*, menjelaskan budaya birokrasi *Yangban*, serta Monarki versus *Yangban*. Penulis berharap melalui karya tulis ini, pembaca dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru mengenai stratifikasi sosial yang terdapat pada masyarakat Joseon khususnya pada kalangan *Yangban*. Selain itu karya tulis akhir ini juga di tulis untuk memenuhi persyaratan kelulusan program Diploma Tiga (DIII) Akademi Bahasa Asing Nasional.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis akan membatasi pada pembahasan mengenai struktur sosial Dinasti Joseon, perkembangan *Yangban* pada periode Dinasti Joseon, menjelaskan struktur administrasi *Yangban*, struktur sosial dan ekonomi *Yangban*, budaya birokrasi *Yangban*, serta Monarki versus *Yangban*.

1.5 Metode Penulisan

Pada penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mencari informasi melalui informasi melalui buku-buku di perpustakaan sebagai referensi serta pencarian melalui internet dalam bentuk website, jurnal dan pdf sebagai informasi tambahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN MASALAH

Pembahasan dalam bab ini, penulis menguraikan tentang struktur sosial Dinasti Joseon, perkembangan masyarakat *Yangban* di Joseon, struktur administrasi *Yangban*, struktur sosial dan ekonomi *Yangban*, budaya birokrasi *Yangban*, serta Monarki versus *Yangban*.

BAB III PENUTUP

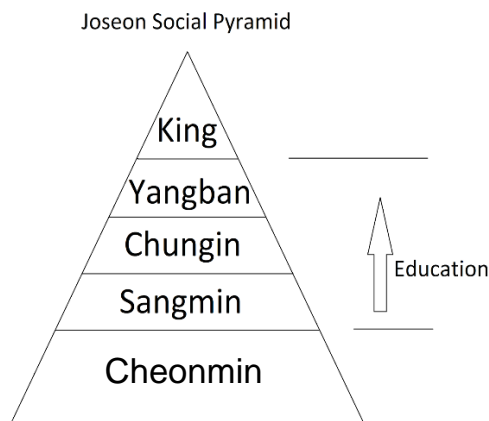
Dalam bab ini berisi sebuah kesimpulan yang diperoleh penulis melalui hasil penelitian yang dilakukan dalam bab sebelumnya. Kesimpulan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Struktur Sosial Dinasti Joseon

Menurut tradisi konfusianisme, kelas dalam masyarakat dibagi dalam beberapa kelas, untuk memastikan supremasi kelas yang berkuasa. Kelas sosial direstrukturisasi untuk meningkatkan status semua kelompok ini dan untuk memperluas basis ekonomi untuk meningkatkan pendapatan negara. Jenis pekerjaan dan posisi masyarakatnya tergantung pada status kelas sosial, dan anggota kelas tertentu yang tinggal di daerah perumahan tertentu. Keistimewaan dan kemampuan untuk maju dalam masyarakat bervariasi untuk masing-masing kelas sosial yang berbeda. (Lee Hyunhee dkk, 2005:387).



Gambar 2.1 Piramida sosial Joseon

(Sumber: <http://joseondynastystudy.blogspot.com/2014/11/social-structure.html>)

Pada Dinasti Shilla dan Goryeo, negara didominasi oleh aristokrasi, sedangkan pada periode Dinasti Joseon didominasi oleh kelas sarjana bangsawan atau yang disebut *Yangban*, bertugas mengendalikan politik, mempertahankan moralitas dan etika sosial, serta memelihara budaya *Yangban* itu sendiri. Kelas

Yangban mengarahkan pemerintah pada ekonomi di pusat kebudayaan Dinasti Joseon. *Yangban* sebagian besar berasal dari jajaran fungsionaris kecil di pemerintahan lokal, meskipun keturunan keluarga kerajaan, cendekiawan birokrat juga termasuk ke dalam anggota kelas *Yangban*.



Gambar 2.1 Sosok Yangban

(Sumber:<http://joseondynastystudy.blogspot.com/2014/11/social-structure.html>)

Masyarakat *Yangban* dilarang terlibat dalam pertanian, manufaktur, perdagangan, serta profesi lainnya, karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan kaum kelas bawah. Dengan munculnya kelas *Yangban*, regionalisme tumbuh sebagai *Yangban* dengan marga tertentu seperti Kim, Kwon, Yi, Yun, Cho, dan Min dari provinsi Gyeonggi, Gyeongsang dan Chungcheong yang menjadi dominan dalam politik. Setiap strata dan substrata terikat oleh aturan kecil dimana tidak hanya memberikan kekuatan mutlak dan hak istimewa kepada kelas atas, tetapi di dalamnya juga menyebutkan rincian bahasa, pakaian dan tempat tinggal.

Yangban terbagi atas kelompok sipil dan militer. Istilah *Yangban* menyiratkan seluruh kelompok marga tertentu yang menjabat dalam negeri untuk pemerintah dan juga kelompok yang memiliki tanah. Kekuasaan politik dan ekonomi keluarga *Yangban* umumnya diperoleh melalui kesempatan pendidikan untuk ujian pegawai

negeri sipil yang terbatas dan memegang eksklusif untuk kelas ini. Banyak keluarga *Yangban* adalah keturunan dari orang yang berjasa dalam membantu berdirinya Dinasti Joseon.

Sementara itu, sejumlah besar *Yangban* yang dikenal sebagai *Seoul Yangban* tinggal di ibukota, sedangkan mayoritas *Yangban lokal* terletak di provinsi Chungcheong, dan Gyeongsang. Hampir tidak ada keluarga *Yangban* di bagian utara dan timur Korea, meskipun ada sejumlah *Yangban* yang dibuang atau diturunkan jabatan ke daerah-daerah ini. Oleh karena itu provinsi Pyeongan, Hamgyeong, Gangwon, dan pulau Jeju, sering disebut “tanah orang buangan”. Akibatnya sebagian besar kantor tinggi pemerintahan Joseon berada di tangan *Yangban Selatan*, khususnya orang-orang dari provinsi Gyeongsang dan Chungchong.

Di bawah strata *Yangban* adalah sekelompok fungsionaris pusat dan daerah kecil yang disebut *Chungin*, yang juga termasuk orang-orang profesional sebagai ahli medis, sains dan penutur bahasa asing. Jumlah masyarakat kelas *Yangban* terdiri kurang dari 10 persen dari total populasi, sementara kelas *Chungin* berjumlah relatif lebih kecil. Terutama terdiri dari laki-laki yang kurang berpendidikan. Meskipun *Chungin* mendapatkan hak istimewa seperti kesempatan pendidikan dan kemampuan dalam menjalankan politik dan sosial, kelas ini tetap tunduk pada *Yangban*.



Gambar 2.2 Sosok Chungin

(Sumber: <http://joseondynastystudy.blogspot.com/2014/11/social-structure.html>)

Petani, pengrajin, nelayan dan pedagang disatukan menjadi sebuah kelas rakyat jelata yang dikenal sebagai *Yangmin* atau *Sangmin*, yang terdiri dari 80 persen dari populasi. Secara teoritis, para petani dianggap sebagai orang penting. Namun sebagian besar petani adalah petani yang tidak memiliki tanah, dan mereka terikat dengan negara. Mereka tidak dapat berpindah tempat tinggal tanpa izin pemerintah. Pengrajin diperlakukan oleh kelas atas dengan sedikit rasa hormat, sedangkan pedagang dipandang lebih rendah, karena mereka dianggap serakah dan tidak jujur. Sebagian besar pedagang Korea, dengan pengecualian beberapa orang yang menangani urusan keuangan pemerintah, adalah salah satu dari degradasi. Mereka bahkan tidak diperbolehkan pemerintah untuk menggunakan bahasa kelas atas.



Gambar 2.3 Sosok Sangmin

(Sumber: <http://joseondynastystudy.blogspot.com/2014/11/social-structure.html>)

Dibawah kelas *Sangmin* terdapat kelas *Cheonmin*. Anggota strata ini terlibat dalam profesi terdegradasi seperti penjual daging, penggalikuburan, penyamakan dan pekerjaan kulit, pengangkutan, pemakaman, pembuat keranjang, pengupasan kulit kayu, sihir (praktik dukun) dan hiburan publik. Para budak baik budak pemerintah maupun swasta dan pembantu rumah tangga, termasuk dalam kategori ini. Perbudakan dari semua jenis adalah institusi sosial lama Korea, dan meskipun terdapat hukum awal yang melarang memiliki cucu seorang budak, perbudakan laki-laki dewasa tetap ada. Pada tahun 1650, semua pelacur biasa diubah menjadi budak

pemerintah. Terdapat sekitar 400.000 budak periode awal, tetapi jumlah budak menurun menjadi 190.000 pada tahun 1655. Meskipun perbudakan pemerintah dihapuskan pada tahun 1800, keluarga *Yangban* memiliki budak domestik sampai akhir abad ke-19.



Gambar 2.4 Sosok Cheonmin

(Sumber: <http://joseondynastystudy.blogspot.com/2014/11/social-structure.html>)

Struktur kelas dari Dinasti Joseon menunjukkan pola tidak hanya dari distribusi kekuatan politik, tetapi juga dari distribusi kekayaan. Kelas *Yangban*, memiliki sebagian besar kekayaan kerajaan dan terkonsentrasi di ibukota, mendapati pembebasan pajak dan hak istimewa lainnya. Beban pajak dibebankan pada rakyat jelata. Para petani yang lemah dan tak berdaya dan orang-orang yang lebih rendah, menjadi sasaran eksploitasi yang kejam oleh tuan tanah dan pemungut pajak. Mereka selalu mencari peluang untuk melarikan diri dari belenggu degradasi, tetapi mereka tidak memiliki sarana hukum untuk melakukannya.

Selama periode Goryeo dan Joseon, lebih banyak nama marga baru muncul, dan sebuah dokumen yang disusun pada masa pemerintahan Raja Sejong dari awal abad kelima belas mengindikasikan bahwa ada 298 nama marga dalam dua puluh kategori. Identitas semua orang yaitu *paekseong* atau ratusan nama marga. Seperti dalam kasus periode sebelumnya, pemerintah Joseon tidak mengizinkan budak untuk mengadopsi nama marga. Namun, mereka yang sudah memilikinya dan menjadi

budak domestik diizinkan untuk menjaga nama keluarga mereka. (Andrew C. Nahm,1988:100-102).

2.2 Perkembangan Yangban pada Periode Joseon

Kelas *Yangban* menjadi lebih dominan pada periode Joseon dibandingkan pada periode Goryeo atau periode sebelumnya. Jumlah garis silsilah yang jauh lebih besar mendapatkan pengakuan *Yangban* periode Joseon dibandingkan dengan aristokrasi periode Goryeo. Meningkatnya jumlah kelas *Yangban* pada saat itu, meningkatkan pentingnya sistem ujian untuk perekrutan pejabat. Untuk melindungi kepentingan bersama seluruh kelas *Yangban*, Dinasti Joseon harus bijaksana dalam memberikan penekanan utama pada ujian negara. Pelatihan akademis Konfusianisme adalah syarat yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian, dan untuk memberikan pelatihan ini sejumlah organisasi pendidikan tersedia untuk kelas *Yangban*. Selain itu, selama pelatihan *Yangban* dibebaskan dari kewajiban dinas kepada negara, baik tenaga kerja maupun militer. Mereka harus mengabdikan diri mereka secara eksklusif untuk belajar, untuk pengembangan diri yang berdasarkan doktrin konfusianisme. Dengan demikian mereka dapat memiliki hak istimewa untuk menjadi pejabat menggantikan kewajiban lainnya dalam melayani negara.

Dengan begitu *Yangban* memiliki beragam keistimewaan khusus, tidak lain yaitu elitis atau kelompok yang dipandang elit oleh masyarakat. Masyarakat *Yangban* hanya menikah dengan kalangan mereka sendiri, agar status *Yangban* mereka menjadi turun temurun. Mereka bahkan tidak hidup berdampingan dengan mereka yang bukan *Yangban*. Mereka memisahkan pedesaan dari kota-kota dimana tempat tinggal *Yangban* berada, yaitu Seoul bagian Utara dan Selatan. Di dalam kelas *Yangban* itu sendiri terdapat perbedaan. Pertama, tatanan militer kurang dihormati dibandingkan dengan tatanan sipil. Kedua, terdapat Undang-Undang yang melarang mereka yang lahir dari keturunan yang tidak sah, tidak memperbolehkan bagi putra-putra *Yangban* untuk dapat mengikuti ujian yang dapat memenuhi syarat mereka untuk menduduki jabatan sipil, kecuali putra *Yangban* dari istri pertama. Putra dan

cucu dari janda *Yangban* yang menikah lagi, juga tidak dapat menduduki jabatan sipil sama sekali. Terdapat diskriminasi regional terhadap penduduk provinsi utara Pyeongan dan Hamgyong, mereka tidak dapat memperoleh pengangkatan jabatan ke posisi yang lebih tinggi dengan beberapa pengecualian. Semua batasan ini merupakan bagian dari proses seleksi mandiri untuk dapat bekerja dalam masyarakat *Yangban*. Karena mereka khawatir bahwa peningkatan jumlah mereka nantinya akan mengambil posisi istimewa mereka.

Satu-satunya profesi *Yangban* adalah memegang jabatan dalam pemerintahan. Mereka tidak mengerjakan tugas teknis yang sama dengan komponen birokrasi. Jabatan seperti petugas medis, teknisi penerjemah-penerjemah di kantor astronomi dan meteorologi, akuntan, panitera undang-undang, juru tulis dan seniman pemerintah semuanya adalah warisan turun-temurun dari kelompok masyarakat *Chungin*. Dan juga *Yangban* tidak melakukan tugas-tugas rutin pegawai kecil dan fungsionaris sipil setempat atau anggota kader militer. Dalam arti luas mereka meyakini bahwa posisi sebagai substantif dalam aparatur administratif, para spesialis, juru tulis, dan kader militer ini juga merupakan bagian kelas-kelas penguasa, tetapi mereka harus dengan jelas dibedakan dari *Yangban*. *Yangban* juga tidak bekerja dalam bidang pertanian, manufaktur, atau perdagangan, karena ini merupakan pekerjaan petani, pengrajin, dan pedagang. Para sarjana *Yangban* menginginkan untuk dapat mencapai pemerintahan yang ideal melalui penanaman moral rakyat Joseon. (Ki Baek Lee, 1984:173).

2.3 Struktur Administrasi Yangban

2.3.1 Pejabat Sipil

Birokrasi Joseon dibentuk oleh anggota dari dua ordo atau kelompok, yaitu ordo pejabat sipil dan ordo perwira militer. Organisasi tertinggi pemerintah pusat dibawah raja adalah Dewan Negara (*Uijeongbu*). Anggota dewan ini membahas masalah-masalah penting dari negara, menyampaikan konsensus mereka kepada raja, menerima keputusannya, dan mereka mengomunikasikan keputusan raja kepada

lembaga pemerintah yang tepat untuk dieksekusi. Enam kementerian (*Yukjo*):bidang Personalia, Perpajakan, Ritus, Urusan Militer, Hukum, dan Pekerjaan Umum, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan negara. Kementerian-kementerian ini bertanggung jawab untuk melaksanakan berbagai urusan administrasi. Selain organisasi administrasi ini ada juga Sekretariat Kerajaan (*Seungjongwon*), yaitu bertanggung jawab untuk mengirimkan dokumen-dokumen ke dan dari raja. (Lee Hyunhee dkk, 2005:379)

Badan organisasi yang dirancang untuk mencegah penyalahgunaan dalam pelaksanaan politikal dan otoritas administratif yaitu *Samsa*, yang merupakan istilah gabungan untuk Kantor Penasihat Khusus (*Hongmungwan*), Kantor Inspektur Jenderal (*Sahonbu*), dan Kantor Sensor-Jenderal (*Saganwon*). Kantor Penasihat Khusus yaitu bertugas memelihara perpustakaan, mencari preseden administrasi dan hukum, menulis dokumen-dokumen utama negara bagian, dan dengan demikian menjalankan peran sebagai penasihat bagi raja. Kantor Inspektur Jenderal adalah organisasi pengawas, mengkritik isu-isu politik, meneliti perilaku resmi, dan memperbaiki kebiasaan umum. Kantor Sensor Umum, bertugas untuk memeriksa secara kritis dan mengecek seperlunya tindakan raja sendiri, suatu fungsi yang memberlakukan pembatasan pada pelaksanaan sewenang-wenang kekuasaan takhta. Kedua organisasi ini dipercayakan dengan wewenang unik, yang disebut *Seogyong*, untuk melihat latar belakang keluarga dan catatan karir dari mereka yang dinominasikan untuk posisi menengah dan bawah, serta untuk memberi atau menahan persetujuan atas janji mereka.

Secara keseluruhan, *Samsa* sebagai badan penasihat dan penyensoran, Dewan Negara dan Enam Kementerian yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pelaksanaannya, diposisikan sedemikian rupa untuk menciptakan sistem pemeriksaan dan keseimbangan sehingga mencegah kekuasaan menjadi terlalu terkonsentrasi di satu cabang pemerintahan. Keberadaan *Samsa*, dengan pengawasan yang konstan dan tajam terhadap perilaku publik, pribadi raja dan pejabat tinggi lainnya memberikan kunci untuk memahami sifat masyarakat *Yangban*. (Ki Baek Lee, 1984:176)

Terdapat juga Pengadilan Permasyarakatan (*Uigembu*), Kantor Kompilasi Sejarah (*Chungchugwan*), Biro Kepolisian (*Podocheong*), dan Kantor untuk kota Hanseong (Modern Seoul) atau disebut *Hanseongbu*. Dinasti Joseon membentuk sistem pemerintahan terpusat yang lebih maju dan efisien dibandingkan pada periode Goryeo.

Negara Korea dibagi menjadi delapan provinsi, yaitu Gyeonggi, Chungcheong, Gyongsang, Jeolla, Hwang-hae, Gangwon, Hamgil (Hamgyong), dan Pyongan. Setiap provinsi dibagi menjadi unit administrasi kabupaten dari berbagai jenis yang disebut *bu*, *mok*, *gun*, dan *hyeon*. Seorang gubernur (*Gwanchalsa*) ditunjuk untuk mengendalikan berbagai menteri negara (*Bu-yun*, *Mok-a*, *Gun-su*, dan *Hyeon-ryeong* atau *Hyeon-gam*), yang semuanya dikirim dari pemerintah pusat. Pejabat lokal memiliki pengaruh besar pada administrasi lokal dan mereka sangat serius dalam melaksanakan tugas. (Lee Hyunheedkk, 2005:380).

Dituntut dengan tugas administrasi dan peradilan yang luas, pejabat lokal dan provinsi ditunjuk untuk masa jabatan terbatas, yaitu satu tahun untuk gubernur provinsi dan lima tahun untuk hakim daerah, dan yang terakhir tidak diizinkan untuk melayani di kabupaten tempat mereka tinggal. Ini karena dikhawatirkan bahwa hakim akan bertindak dalam kolusi dengan *Yangban* lokal yang merupakan saudara mereka terhadap kepentingan kelas *Yangban* secara keseluruhan. Di sisi lain, Badan Lokal (*Hyangcheong*) diorganisir di setiap daerah oleh penduduk *Yangban* dan melalui itu mereka memiliki pengaruh yang cukup besar. Kantor lembaga penerus Goryeo (*Yuhyangso*), dipimpin oleh seorang pengawas (*Chwasu*) dan asistennya (*Pyeolgam*), melakukan tanggung jawab untuk membantu hakim, meluruskan adat-istiadat publik, dan meneliti dengan cermat perilaku para pejabat kecil kabupaten (*Hyangni*). Karena itu ia berfungsi sebagai basis kekuatan untuk *Yangban* lokal dan memberikan pengaruh besar pada administrasi lokal.

Ada Kantor Penghubung Ibukota (*Gyeongjaeso*) di Seoul untuk setiap daerah yang dikepalai oleh pejabat pemerintah pusat yang berasal dari daerah tersebut, dan pejabat pemerintah pusat ditempatkan di kantor gubernur. Tugas mereka adalah

untuk menjaga kantor dan hakim pemerintah daerah dalam pengawasan yang tepat, memastikan keseimbangan kekuasaan dalam administrasi negara.(Ki Baek Lee, 1984:178).

2.3.2 Pejabat Militer

Pada ordo militer, Markas Tiga Tentara (*Samgun-bu*), yang merupakan pasukan pemerintah pusat, ditata ulang menjadi “Lima Komando” (*Owi*). Istilah Lima Komando ini mengacu pada divisi Pusat, Timur, Selatan dan Utara, dan masing-masing memiliki komandan (*Wijang*) dan Kolonel (*Hogun*) atas wilayah yang sesuai di negara itu. Pasukan yang membentuk inti dari “Lima Komando” adalah orang-orang militer profesional yang dipilih melalui ujian keterampilan militer mereka, seperti yang disebut *Gapsa* yang bertugas menjaga ibukota. Ada juga pasukan yang direkrut dari antara orang biasa untuk bertugas di garnisun ibukota secara bergiliran. Ketika masa tugas aktif mereka selesai, mereka pergi ke pedesaan dan bertugas di pasukan provinsi.

Di sisi kabupaten, setiap provinsi memiliki komando pasukannya sendiri (*Byeong-yeong*) dan Komando Angkatan Laut (*Suyeong*) dengan yurisdiksi atas pasukan dan angkatan laut di garis pantainya, dan disamping itu terdapat sejumlah garnisun dari beberapa jenis yang disebut *jin*, *po*, dan *bo* yang ditempatkan pada titik-titik strategis di daerah perbatasan Komando Angkatan Darat dan Komando Angkatan Laut. Dalam suatu provinsi memiliki pemimpin komando provinsi, dan mereka dipimpin oleh perwira militer bernama *Bangeosa* (panglima tertinggi), *Jeoljesa* (wakil kepala komandan), *Cheomsa* (komandan asosiasi) dan *Manho* (komandan sepuluh ribu).

Layanan militer didasarkan pada sistem wajib militer. Dari kalangan penduduk biasa, ada pasukan yang dirancang untuk melayani sebagai "prajurit wajib militer" (*Cheongbyeong*) di garnisun ibukota. Salah satu tim yang terdiri dari dua atau tiga lelaki berbadan sehat bertugas aktif dan didukung oleh yang lain, penyedia (*bo*) ditugaskan untuk pasukan garnisun, memperbaiki dukungan ekonomi untuk

prajurit wajib militer yang bertugas aktif. Ini merupakan sistem pengawas berpasangan (*Guninsu pobeop*).

Pemerintah pusat terus menata ulang sistem pertahanan dengan menentukan ukuran masing-masing jenis angkatan bersenjata di setiap garnisun. Kemudian, pemerintah pusat mengurangi jumlah tentara yang bertugas aktif dan mengganti Sistem Pengawas Berpasangan dengan Sistem Layanan Militer Pembayaran Kapas (*Gunpoyangyeokga*) dimana para petani biasa dapat membayar kain katun dalam jumlah yang tetap daripada melayani tugas aktif. Tentara lain yang disebut dengan *Japsaeggun*, terdiri dari orang-orang berbagai latar belakang termasuk mantan pejabat pemerintah, pejabat lokal, dan institusi pendidikan kecil. Mereka menerima pelatihan untuk jangka waktu tertentu, dan dipanggil untuk tugas aktif. Pada masa pemerintahan Raja Sejong, jumlah pasukan bersenjata terdiri dari 300.000. Termasuk para penopang dan prajurit lain, jumlahnya mencapai satu juta. (Lee Hyunhee dkk, 2005:381)

2.3.3 Pendidikan dan Ujian

Institusi tertinggi pendidikan Joseon yaitu Akademi Konfusianisme Nasional (*Seonggyungwan*) terletak di ibukota. Para siswa yang mengikuti Akademi Konfusianisme Nasional nantinya dapat mengikuti ujian terpelajar. Dibawah Akademi Konfusianisme Nasional, terdapat Empat Tingkat Sekolah (*Sahak*) di Seoul dan Sekolah Kabupaten (*Hyanggyo*) di pedesaan yang didirikan di masing-masing daerah. Jumlah sekolah siswa ditentukan secara proporsional dari populasi daerah. Siswa dari sekolah-sekolah ini dilatih untuk mengikuti ujian resmi untuk menerima kesusastran kuno (*Saengwongwa*) atau gelar Lulusan Sastra (*Ginsagwa*). Dibawah Empat Sekolah dan Sekolah Kabupaten, ada sekolah dasar swasta (*Seodang*) di seluruh negeri. Kemudian ada pendidikan untuk spesialis teknik (*Jabhak*), dan studi lainnya yang tidak dianggap tinggi di Joseon. Untuk studi khusus, ada Departemen Penerjemah (*Sayeokwon*) untuk penerjemah, Departemen Medis Istana (*Jeonui gam*) untuk kedokteran, Departemen Hukum (*Hyeongjo*) untuk studi hukum pidana,

Departemen Pajak (*Hojo*) untuk studi akuntansi, Departemen Pengamatan Fenomena Alam (*Gwansanggam*) untuk astronomi dan geografi, Departemen Lukisan (*Dohwaso*) untuk melukis, dan Kuil Tao Nasional (*Sogyekseo*) untuk studi Taoisme. (Lee Hyunhee dkk, 2005:381).

Sistem ujian sipil sangat penting di Joseon untuk berfungsinya negara birokrasi. Untuk *Yangban*, ujian inibenar-benar merupakan pintu gerbang menuju kesuksesan. Meskipun benar bahwa siapa pun yang memiliki status biasa atau bebas, dan memiliki kualifikasi dapat mengikuti ujian, tidak dapat dipungkiri bahwa *Yangban* memonopoli ujian yang mengarah pada penunjukan ke kantor-kantor sipil yang ditempati oleh masyarakat *Yangban* Joseon. Ini karena kesempatan untuk jenis pendidikan yang diperlukan untuk lulus ujian disediakan hampir secara eksklusif untuk kelas *Yangban* yang memenuhi syarat untuk pengangkatan ke kantor sipil. (Ki Baek Lee, 1984:180).

Terdapat dua jenis ujian resmi: Ujian Lisensi Klasik (*Saengwongwa*) dan Ujian Lisensi Sastra (*Ginsagwa*). Dimana masing-masing jenis ujian yang diberikan terdapat tiga tingkatan yaitu tingkat berlisensi atau tingkat yang lebih rendah (*Saengjingwa*), kaum terpelajar atau tingkat yang lebih tinggi (*mungwa*) dan ada ujian campuran (*Japgwa*) untuk pemilihan spesialis teknis. Mereka yang berlatar belakang keluarga menengah dan memenuhi syarat diberikan kesempatan untuk duduk selama tiga tahun. Siswa dari Empat Sekolah di Seoul dan Sekolah Kabupaten, jika mereka lulus ujian tahap pertama yang diadakan di tingkat provinsi mereka dipulangkan ke Seoul untuk ujian tahap kedua, yang menentukan mereka akan menerima gelar. Para finalis ini kemudian dapat memasuki Akademi Konfusian Nasional dan dapat mengikuti ujian ilmiah. Para calon harus melewati tiga masa ujian untuk ditunjuk sebagai pejabat pemerintah.

Ujian campuran untuk spesialis teknis diadakan di empat bidang: bahasa asing, astronomi (termasuk meteorologi), geografi, dan hukum. Mereka yang ingin menjadi ahli teknis harus melewati dua tahap ujian. Selain ujian rutin, ujian khusus juga diberikan setiap kali dianggap perlu. Ada juga ujian tambahan (*Junggwangsi*),

diadakan untuk merayakan acara-acara penting, ujian kunjungan kerajaan (*Alseonggwa*), dan ujian festival (*Jeolilje*) dilaksanakan pada hari festival. Dengan demikian terdapat banyak kesempatan bagi siswa Akademi Konfusian Nasional untuk diangkat ke dalam jabatan pemerintah. Pejabat pemerintah pada prinsipnya dipilih dari siswa Akademi Konfusian Nasional. Singkatnya, ada dua cara untuk diangkat menjadi pejabat, salah satunya adalah ujian ilmiah setelah memperoleh Lisensi Klasik atau Lisensi Sastra dan mengikuti Akademi Konfusian Nasional, dan cara lain adalah untuk mendapatkan pengangkatan sebagai spesialis teknis setelah lulus dari ujian campuran.

Ujian militer menguji keterampilan dalam seni militer seperti memanah serta pengetahuan tentang teks-teks militer klasik. Berbeda dengan ujian untuk pejabat sipil, ujian militer tidak ada tingkat lisensi atau tingkat terpelajar. Prosedur ujian dilakukan dalam tiga tahap seperti halnya ujian sipil. Pejabat lokal dan orang biasa yang memenuhi syarat dapat mengikuti ujian militer. (Lee Hyunhee dkk, 2005:382)

2.4 Struktur Sosial Dan Ekonomi Yangban

Sistem pertanahan Dinasti Joseon Korea bertumpu pada fondasi reformasi yang dilakukan oleh Yi Song-gye (Taejo) di akhir periode Goryeo. Sesuai dengan Undang-Undang Pangkat Tanah (*Kwajeonbeop*) yang diberlakukan pada saat itu, pejabat lama dan mantan pejabat akan menerima alokasi lahan sesuai dengan peringkat yang mereka pegang dalam struktur peringkat delapan belas pejabat pemerintah. Ditetapkan bahwa tanah tersebut hanya akan dialokasikan dari yang tersedia di wilayah Gyeonggi, provinsi di sekitar ibukota. Tujuannya adalah untuk mencegah ekspansi keluar yaitu ke pedesaan dari kekuatan ekonomi birokrat *Yangban*. Meskipun pada prinsipnya pemberian tanah pangkat berlaku seumur hidup, janda dari seorang pejabat, jika dia tidak menikah lagi, maka diizinkan untuk memegang sebagian tanah suaminya (ini disebut "tanah kesetiaan", *Susinjeon*), dan demikian pula jika kedua orang tuanya meninggal, "tanah asuh" (*Hyuryangjon*)

dipertahankan untuk pengasuhan anak-anak. Sebagai akibatnya, ada kecenderungan yang nyata, sejak awal untuk peringkat tanah harus diadakan secara turun-temurun.

Keadaan ini menciptakan kekurangan lahan bagi mereka pejabat baru. Masalahnya diperburuk oleh fakta bahwa pemberian "tanah jasa" (*Kongsinjon*), umumnya terbatas pada provinsi Gyeonggi. Tanah jasa di Dinasti Joseon, diberikan hanya kepada pejabat yang berjasa, namun apabila berbeda dengan nama yang disebutkan dalam sistem Goryeo (*Kongimjon*), tanah tersebut tetap diizinkan untuk diteruskan kepada keturunannya. Dengan berdirinya dinasti baru dan perselisihan suksesi berikutnya, pemberian tanah kepada para pejabat ini semakin menipiskan persediaan tanah di Gyeonggi. Akibatnya, pada 1466 Raja Sejo mencabut Undang-Undang Pertanahan Pangkat dan memberlakukan Hukum Pertanahan Kantor (*Chikcheonpeop*) sebagai gantinya. Dengan ketentuan bahwa tanah akan dialokasikan hanya untuk pemegang jabatan pertanahan, tidak lagi untuk mantan pejabat juga. Namun sistem baru ini juga tidak dapat bertahan lama, dan sekitar tahun 1556 sistem itu sendiri dihapuskan. Pada titik ini, para pejabat hanya dibayar gaji dan tidak lagi diberikan tanah.

Selain pangkat atau tanah kantor yang diberikan kepada pejabat berjasa, ada juga "tanah militer" (*Kunjon*). Dialokasikan ke kelas perwira junior militer Hallyang yang merupakan kekuatan di pedesaan, kategori tanah ini berbeda dari "tanah tentara" (*Kuninjon*) dari Goryeo dalam hal itu, seperti tanah pangkat, itu juga cenderung dipertahankan secara turun temurun, dengan alasan bahwa itu diperlukan untuk dukungan para janda dan anak-anak yatim piatu. Ada juga *Naesusajeon*, sebidang tanah yang disisihkan untuk memenuhi kebutuhan istana, seperti "tanah milik kerajaan" Goryeo. Alokasi "tanah badan publik" (*Konghaejeon*) ke banyak kantor pemerintah pusat, segera ditinggalkan demi sistem pengeluaran biaya pemerintah dari pajak biji-bijian dan penerima upeti lokal. Tanah tetap diserahkan untuk dukungan lembaga pemerintah lokal (*Numjeon*), tetapi tanah layanan lokal (*Oeyeokchon*) yang sebelumnya diberikan kepada *Hyangni*, pejabat kecil pemerintah daerah, dihapuskan. Akhirnya, alokasi dibuat dari "tanah sekolah" (*Hakcheon*) untuk mendukung organisasi pendidikan pemerintah. Kemudian "tanah

kuil"(*Sawonjeon*), untuk pembangunan kuil-kuil Buddha, dan "tanah garnisun"(*Kuktunjeon*) untuk menyediakan perbekalan untuk pendirian militer provinsi dan lokal.

Dalam konsep yang mendasarinya, sistem pertanahan Dinasti Joseon menjelaskan bahwa kepemilikan semua tanah negara secara resmi berada pada raja. Walaupun demikian, istilah "tanah publik" (*Kongjon*) yang berarti tanah tidak dimiliki oleh negara, melainkan tanah dimana negara memberikannya secara langsung sebagai tanah "sewa" yang semula harga sewanya ditetapkan sebesar sepuluh persen dari hasil panen. Demikian pula, "tanah pribadi" (*Sajon*) dibagikan kepada pangkat individu atau pemegang kantor, tetapi apa yang diberikan pemerintah adalah hak untuk menagih uang sewa dan bukan hak kepemilikan. Oleh karena itu, terlepas dari prinsip formal kepemilikan negara, tingkat kepemilikan pribadi tanah terus meningkat.

Faktanya, kepemilikan pribadi atas tanah telah meluas sejak awal. Sebagian besar tanah yang didistribusikan berdasarkan Hukum Pertanahan Pangkat sebenarnya termasuk dalam kategori "tanah rakyat" (*Minjeon*), yang berarti bahwa hak kepemilikan pribadi atas tanah itu diakui oleh negara. Hak-hak ini pada umumnya muncul pada akhir Goryeo, dalam banyak kasus sebagai konsekuensi langsung dari penyitaan perkebunan besar yang mendahului reformasi Undang-Undang Tanah Peringkat. Pemilik khusus dari "tanah rakyat" hanya memiliki cukup lahan untuk diolah baik oleh budak atau petani penyewa, tetapi pemilik yang sangat kecil yang tanahnya tidak mendukung untuk mereka menyewa petani, maka mereka menyewa buruh sebagai penyewa di tanah orang lain. *Yangban* tentu memiliki tanah yang diolah dengan baik oleh budak atau petani penyewa. Dalam semua kasus ini, pengaturan pembagian hasil setengah-setengah dari tanaman biasanya berlaku antara pemilik dan petani, dengan pemilik membayar sewa sepuluh persen ke negara dari bagiannya. Sistem pembagian hasil panen seperti itu secara bertahap menyebar juga untuk memberi peringkat tanah, tanah orang yang berjasa, dan bentuk-bentuk alokasi lahan lainnya. Sebagai konsekuensi dari keadaan ini, sejak awal dinasti Joseon, kepemilikan tanah dari *Yangban* dan pendapatan mereka dari tanah (yang mungkin

akan digunakan untuk membeli lebih banyak tanah) terus meningkat, dan istilah "perkebunan pertanian" (*Nongjang*) digunakan untuk menggambarkan kepemilikan besar anggota kelas penguasa yang lebih kaya. (Ki Baek Lee, 1984:182-184).

2.5 Budaya Birokrasi Yangban

Budaya birokrasi merupakan sebuah sistem atau seperangkat nilai yang memiliki simbol, orientasi nilai, keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman kehidupan yang terinternalisasi ke dalam pikiran. Seperangkat nilai tersebut diaktualisasikan dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang dilakukan oleh setiap anggota sebuah organisasi yang dinamakan birokrasi.

Oleh karena itu budaya birokrasi akan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh para anggota organisasi. Secara spesifik peran penting budaya birokrasi adalah membantu menciptakan rasa memiliki terhadap jati diri para anggota organisasi; menciptakan keterikatan emosional antara organisasi dan pekerja yang terlibat di dalamnya; membantu menciptakan stabilitas organisasi sebagai sistem sosial; dan menemukan pola pedoman perilaku sebagai hasil dari norma-norma kebiasaan yang terbentuk dalam keseharian. (Rinrin Riani, 2017) Beberapa budaya birokrasi oleh kaum *Yangban* pada masa Dinasti Joseon diantaranya yaitu:

2.5.1 Penentangan Penciptaan Hangeul

Penciptaan hangeul, alfabet asli bagi rakyat Korea, adalah sebuah prestasi besar yang harus ditulis dalam sejarah awal budaya Dinasti Joseon. Itu merupakan suatu kesadaran bahwa rakyatnya harus memiliki tulisan yang dirancang untuk mengekspresikan bahasa pidato sehari-hari mereka, dan kekhawatiran semua rakyatnya sekarang dapat dengan mudah belajar dan menggunakannya, merupakan alasan yang mendorong Raja Sejong untuk merancang hangeul. Disebut dalam kata pengantar pada "suara yang tepat untuk rakyat" (*Hunmin Chongam*), yang menyatakan dengan jelas pemikiran di balik penciptaannya; Suara bahasa kita berbeda dari Cina dan tidak mudah disampaikan dalam bahasa Cina. Sebagai

konsekuensinya, meskipun satu diantara orang kita yang bodoh mungkin ia ingin mengekspresikan pikirannya, dalam banyak kasus ia tidak mampu melakukannya. Memikirkan hal ini, rakyat saya, dengan belas kasih, kami baru saja membuat naskah dua puluh delapan huruf, memungkinkan siapa saja untuk segera mempelajarinya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Tergerak oleh pertimbangan-pertimbangan tersebut, Sejong menepis pertentangan dari pejabat literati di sekitarnya dan mendaftarkan layanan para cendekiawan seperti Song Sammun, Chong Inji, dan Sin Sukchu di *Hall of Worth*, ia menciptakan alfabet Hangeul, pencapaian budaya paling membanggakan dari rakyat Korea. Alfabet baru diumumkan secara resmi pada tahun kedua puluh delapan di atas tahtanya, pada tahun 1446.

Sayangnya, ciptaan rakyat Korea ini tidak disambut oleh kelas penguasa *Yangban* pada hari itu. Ini karena mereka ingin mempertahankan monopoli mereka untuk tetap menggunakan sistem penulisan Cina yang sulit. Bagaimanapun, Sejong bermaksud ingin memajukan pendidikan moral masyarakat secara keseluruhan, didorong kuat ke depan dengan pengembangan alfabet Hangeul.

Segera setelah meresmikan alfabet baru, Sejong mendirikan Kantor untuk Publikasi Hangeul dan meminta sejumlah penulis untuk membuat karya besar. Yang paling utama adalah lagu-lagu Naga Terbang (*Yongbiochonka*), sebuah pidato kebajikan para leluhur kerajaan; Lagu-lagu Refleksi Bulan di Seribu Sungai (*Worin cheongang chi kok*) dan episode-episode dari kehidupan Sang Buddha (*Sokpo sangjol*), kedua himne bersama-sama diberi judul *Worin Seokpo*; dan teks untuk mempelajari karakter Cina seperti kamus pengucapan Korea yang tepat (*Tongguk chongun*).

Pada masa pemerintahan Raja Sejo, yang merupakan putra Sejong, di waktu yang sama, para wanita di istana dan para istri serta anak perempuan dari keluarga *Yangban* juga menggunakan hangeul secara luas, misalnya dalam bertukar surat. Namun demikian, banyak karya yang sangat penting disusun di bawah naungan pemerintah yang secara keseluruhan ditulis dalam bahasa Cina, sehingga

mengungkap keterbatasan yang masih ada pada penggunaan hangeul yang lebih luas. (Ki Baek Lee, 1984:192)

2.5.2 Budaya Seni Rupa

Yangban dari dinasti Joseon memiliki pandangan bahwa seni adalah apa yang dihasilkan pengrajin, bukan sesuatu yang harus dialihkan oleh tangan *Yangban*. Dan jika *Yangban* tertarik pada pengerjaan seperti itu berarti hanya sebagai hobi atau kegemaran. Dalam ranah seni lukis, popularitas tinta dan gambar kuas dikenal sebagai "lukisan literati". Salah satu ahli dalam hal ini pada awal dinasti Joseon adalah Kang Huian (1419-1464), seorang pejabat *Yangban* yang terkenal melayani Raja Sejong. Kejeniusannya telah meninggalkan kreasi yang luar biasa, tetapi karena dilakukan untuk kesenangannya sendiri, lukisannya terlalu kecil untuk sapuan kuas yang ia pakai. Sebaliknya, Kyon yang paling dipuji pada zaman Sejong, serta Choe Kyong dan Yi Sangjwa yang terkenal, kemudian figur abad kelima belas dan awal keenam belas semuanya adalah seniman pemerintah. Kyon mensintesis teknik secara selektif, salah satu master hebat untuk menghasilkan bentang alam terkenal seperti *Dream of Strolling in a Peach Garden (Mong yu towon to)*, yang kemudian diakui sebagai pencapaian tertinggi. Dikatakan sebagai lukisan artistik dari mimpi Pangeran Anpyong, putra Raja Sejong Choe Kyong yang ahli dalam seni lanskap dan potret, seperti Yi Sangjwa, meskipun terlahir sebagai budak tetapi terpilih sebagai artis pemerintah ketika bakatnya yang luar biasa diakui.

Para seniman pemerintah, sebagian besar melukis pemandangan atas permintaan dari *Yangban* dengan gaya yang sesuai dengan selera pelanggan. Lukisan lanskap ini menggambarkan pengaturan ideal yang tidak ditemukan di dunia yang alami. Harus diperhatikan bahwa, dengan alat-alat seperti memfokuskan komposisi kanvas mereka di luar titik pusat, para seniman Korea memberikan ekspresi pada gaya mereka sendiri. Popularitas kesamaan manusia, pada bagiannya adalah karena kebutuhan yang dirasakan oleh *Yangban* untuk potret merayakan naiknya mereka dan menjadi terkemuka di masyarakat. Potret dinilai tidak hanya sebagai representasi seperti kehidupan tetapi juga penggambaran semangat batin subjek mereka.

Dalam kaligrafi, gaya Chao Mengfu yang dinyanyikan hsueh terus menjadi populer, seperti yang terjadi pada mendiang Goryeo, dan tuannya yang terkenal adalah Pangeran Anpyong. Raja Sejong, sang pangeran menikmati pengejaran artistik dan menghasilkan kaligrafi yang luwes dan anggun. Yang Saon (1517-1584) untuk gaya kursifnya dan Han Ho (1543-1605) untuk gaya segi empat atau baloknya juga merupakan kaligrafi terkenal di zaman mereka. Tidak seperti melukis, pelatihan kaligrafi merupakan tambahan penting bagi pendidikan setiap kelas, namun pada saat ini tidak ada banyak kreasi kaligrafi yang menjelajah ke tanah yang belum dicoba. Keramik menempati tempat khusus dalam seni dinasti Joseon. Dalam periode awal potongan yang disebut *Punchong* (bubuk biru-hijau) diproduksi, seperti Goryeo celadon hanya dengan glasir yang telah beralih ke nada biru-hijau yang pekat. Ini adalah tahap transisi yang mengarah ke pembuatan porselen putih (*Paek-cha*), sebuah genre yang dimulai dari bentuk melengkung Goryeo celadon yang mendukung garis-garis sederhana dan hangat. Kreasi-kreasi ini juga berdiri di pangkalan yang lebih luas, menghasilkan bejana yang lebih praktis yang memberikan kesan tenang bagi yang melihatnya. Perangkat keramik pada dinasti Joseon ini, dengan warna putih yang bervariasi mulai dari putih murni hingga putih ke warna keruh, konon cocok dengan ekspresi karakter *Yangban*. (Ki Baek Lee, 1984:197)

2.5.3 Teks Sastra dan Musik

Dalam negara Konfusianisme, musik adalah komponen penting dalam negara. Pengaturan teks musik musikal menjadi tugas utama dari awal dinasti Joseon, dan orang yang berkontribusi dalam upaya ini adalah Yon, pada masa pemerintahan Sejong. Selanjutnya pada 1493, *Canon of Music (Akhak kwebom)* muncul, sebuah karya yang ditujukan untuk musik yang akan dimainkan di pengadilan. Mengklasifikasikan subjeknya ke dalam tiga kategori musik yaitu seremonial, musik cina, dan lagu-lagu asli. Atas kemauan Yon, sebuah buku lirik dan akan dinyanyikan untuk berbagai skor musik dikompilasi dari lagu-lagu Goryeodan dari tradisi rakyat.

Tetapi hal ini tidak mendapat dukungan besar dari *Yangban*, yang menulis banyak teks baru (disebut *Akchang*) untuk menggantikan teks tradisional. Teks mereka adalah perayaan yang sungguh-sungguh dan khidmat tentang pendirian dinasti baru dan peran sastrawan dalam pencapaiannya; Kreasi semacam itu adalah *Song of the New Capital* karya Chong Tojon (*Sindo ka*) dan lagu-lagu Naga Terbang (*Yongbi ochon ka*), sebuah karya gabungan oleh Chong Inji dan sastrawan lainnya. "Puisi gaya *kyonggi*" (*Kyeonggiche ka*), populer di kalangan sastrawan dari akhir periode Goryeo, juga termasuk dalam kategori ini, dan contoh yang masih bertahan dari komposisi awal Joseon adalah *Song of the Censorate* karya Sangwon Kwon Kuns (*Sangdae Pyeolgok*).

Pada tahun 1478, So Ko jong menyusun *Anthology of Korean Literature* (*Tongmun son*), sebuah pilihan dari puisi dan prosa zaman dahulu yang ditulis oleh orang Korea dalam bahasa China. Pada saat yang sama literatur dongeng dan anekdot menjadi sangat populer sebagai perwujudan cara birokrasi sastrawan menghabiskan waktu luang mereka. Sastra juga dianggap penting sebagai sumber yang kaya untuk tradisi sejarah dan budaya Korea. Kisah-kisah baru tentang Penyus Emas (*Kumo sinhwa*) oleh Kim Sisup, seorang lelaki dengan semangat non-konformis yang berpaling dari dunia yang diperintah oleh otoritas Konfusianisme, juga termasuk dalam periode ini. *Kumo sinhwa* dihargai sebagai pelopor novel di Korea. (Ki Baek Lee, 1984:198)

2.6 Monarki versus Yangban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) monarki merupakan bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja. Monarki atau sistem pemerintahan kerajaan adalah sistem tertua di dunia. Monarki merupakan keputusan seseorang yang akhirnya berlaku dalam segala perkara dipemerintahan. Perbedaan diantara raja dan presiden sebagai kepala negara adalah raja menjadi kepala negara sepanjang hayatnya, sedangkan presiden biasanya memegang jabatan ini untuk jangka waktu tertentu. (Jefri Hutagalung, 2017)

Kekuatan monarki Dinasti Joseon saat itu benar-benar sedang surut. Terutama setelah kematian Raja Munjong, putra sulung Raja Sejong sekaligus raja ke lima dinasti Joseon, yang membawa seorang pangeran berusia 11 tahun ke atas tahta. Pada saat itu urusan negara seperti pengambilan keputusan dalam administrasi dan pengangkatan pejabat, diserahkan ke tangan Anggota Dewan Negara. Pangeran Suyang, yang merupakan saudara laki-laki Munjong, merebut tahta dengan melakukan pembunuhan. Kemudian ia mulai memerintah dengan tangan besi setelah menumpas oposisi dari para pejabat dan perwira militer. Sarjana berbakat seperti Song Sam-mun, berencana untuk mengembalikan Danjong, putra Raja Munjong, kembali ke atas tahta. Tetapi ia tertangkap sebelum skema pemberontakan mereka oleh Yi Chung-ok.

Kemudian Raja Sejo menutup Aula Cendekiawan Berbakat; menghapus beberapa pos di Kantor Sensor, seperti melumpuhkan Kantor Dosen Kerajaan, yang semuanya berkontribusi untuk mengurangi atau melonggarkan pemeriksaan ideologis terhadap monarki. Kantor Promosi Studi dilembagakan sebagai sarana untuk mempromosikan Konfusianisme, tetapi justru digunakan sebagai perpustakaan kerajaan daripada organisasi yang aktif mempromosikan dan menyebarkan cita-cita Konfusianisme. Terlebih lagi, ia memberikan perhatian kepada pejabat individu, bertentangan dengan peraturan adat di mana tidak ada seorang pun yang harus mendengarkan audiensi raja tanpa kehadiran sejarawan dan pejabat sensor.

Faktanya, perlu untuk meningkatkan status monarki, yang juga sering menjadi mangsa tekanan *Yangban*. Dengan "otoritas terangkatnya", Sejo memerintahkan penyusunan peta terperinci Korea untuk memberikan kontrol lebih lanjut atas daerah-daerah yang terletak. Sensus semua prajurit dan cadangan di berbagai distrik diberlakukan. UU Pencatatan Sipil diperkuat untuk tujuan yang sama. Dia memasang garnisun militer besar di setiap provinsi dan memerintahkan produksi senjata di setiap kota. Dia merawat tentara dengan menggunakan tanah dan obat-obatan. Dia juga memerintahkan rakyat untuk migrasi ke daerah perbatasan utara yang jarang penduduknya. Kekhawatiran militernya menghilangkan kemungkinan timbulnya pemberontakan yang timbul dari kebencian mereka yang tidak mendapat

manfaat dari reformasinya. Semua upayanya dirancang untuk memperkuat bangsa. Raja Sejo mengambil langkah-langkah kuat dalam administrasi dengan merekrut pejabat baru, dan meningkatkan jumlah lulusan militer untuk memperkuat kekuatan monarki lebih lanjut, subjek yang berjasa dengan jangkauan yang lebih luas dari yang tersedia sebelumnya.

Ketika pemberian tanah yang diwariskan kepada subjek yang berjasa meningkat, tanah tersedia untuk pejabat resmi yang baru diangkat, dan untuk membatasi kekuatan ekonomi para pejabat dan *Yangban*, yang ekspansi ekonominya merugikan kekuatan monarki, Sejo melembagakan *Chikchon pop*, atau sistem pertanahan resmi. Sistem ini memungkinkan pemberian tanah dalam bentuk sewa hanya untuk masa jabatan. Sistem status tanah dimana *Yangban* menikmati hibah tanah seumur hidup dihentikan. Mantan pejabat lainnya juga terputus dari pendapatan darat. Selain itu, status turun-temurun dari *Yangban* tidak lagi berarti, karena mereka dikeluarkan dari kendali tanah selama mereka tidak ditunjuk sebagai pejabat. Hanya sebagai pejabat, kekuatan yang lebih kuat untuk monarki didirikan, dan status kuat dari *Yangban* yang lama berubah menjadi birokrasi yang dipekerjakan dengan tanah atau *Yangban* yang tidak memiliki lahan dengan prestise saja.

Dengan diberlakukannya sistem pertanahan resmi, Sejo terbebas dari kekurangan lahan dan mampu merekrut lebih banyak pejabat sebagai pelayan raja. Ia lebih sering menawarkan ujian layanan sipil dan militer sementara, selain pemeriksaan berkala yang telah ditetapkan secara berkala yang diberikan setiap tiga tahun. Jumlah kandidat yang berhasil dalam ujian sementara melebihi dari yang tetap dengan rasio 2 banding 1. Prakteknya hampir membawa sistem pemeriksaan sipil di bawah kekuasaan raja. Dalam orde lainnya faktor-faktor kelebihan jasa dihitung lebih dari faktor jasa yang ada dalam proses pemeriksaan. Pada masa pemerintahan Sejo, pemeriksaan sipil menjadi sarana untuk menciptakan sebuah kantor birokrasi untuk mengatasi literati yang tidak kenal kompromi, meskipun perekrutan masih terbatas pada kelas *Yangban* bertentangan dengan ortodoksi Konfusianisme.

Untuk mengalihkan perhatian para sarjana Neo-Konfusianisme, Sejo menentang ortodoksi Konfusianisme dengan mendukung Taoisme dan Buddhisme. Kantor penerbitan kitab suci Buddha didirikan, dimana kompilasi literature Buddhis dan terjemahan korea dari literature tersebut menjadi cepat. Lima puluh salinan Goryeo Tripitaka yang tebal dicetak untuk didistribusikan. Untuk melengkapi para cendekiawan sinosentris yang sering dengan sejarah komprehensif Negara mereka sendiri, kompilasi *Tongguk Tonggam* (cermin komprehensif kerajaan timur) dimulai pada tahun 1458 dan selesai setelah kematian raja. (Korean Overseas Information Service, 1990:70)

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan Dalam Bahasa Indonesia

Terdapat empat kelas sosial pada periode Dinasti Korea. *Yangban* merupakan kelompok kelas bangsawan, dimana kelompok ini merupakan kelompok kelas tertinggi dalam stratifikasi sosial pada periode Dinasti Joseon saat itu. *Yangban* terdiri dari dua kelompok, yakni pejabat sipil dan pejabat militer. Dibandingkan periode Dinasti Goryeo atau sebelumnya, jumlah *Yangban* pada periode Joseon menjadi lebih dominan. Hal ini mengakibatkan perekrutan sistem ujian masuk pejabat ditingkatkan.

Yangban memegang peranan penting dalam pemerintahan. Administrasi *Yangban* dalam pejabat sipil terdiri dari: *Uijeongbu* (Dewan Negara), *Yukjo* (Enam Kementrian), *Seungjongwon* (Sekertariat Kerajaan), *Uigumbu* (Pengadilan Permasyarakatan). Juga terdapat *Samsa*; yang merupakan gabungan dari *Hongmungwan* (Kantor Penasihat Khusus), *Sahonbu* (Kantor Inspektur Jendral), dan *Saganwon* (Kantor Sensor Jendral). Kemudian *Hanseongbu* (Kantor untuk kota Hanseong), *Chunchugwan* (Kantor Kompilasi Sejarah), *Podocheong* (Biro Kepolisian), *Seonggyungwan* (Institusi Pendidikan), dan lain-lain. Sedangkan dalam pejabat militer terdiri dari; *Owi* (Lima Komando), *Suyeong* (Komando Angkatan Laut), *Byeongyeong* (Pasukan Penjaga Provinsi), *Cheongbyeong* (Prajurit Wajib Militer), *Gabsa* (Penjaga Ibu Kota), dan lain-lain.

Sistem ekonomi dan sosial Dinasti Joseon bertumpu pada fondasi reformasi sistem pertanahan sesuai dengan *Kwajeonbeop* (Undang-Undang Pangkat Tanah), yang kemudian pada tahun 1556, sistem itu dihapuskan. Berbagai macam budaya birokrasi dalam *Yangban* dilakukan untuk mempertahankan status *Yangban*. Kekuatan monarki yang saat itu melemah, membuat Sejo menghapus peraturan pemberian tanah pada *Yangban*. Dan kini status turun-temurun dari *Yangban* tidak lagi berarti.

3.1 Kesimpulan Dalam Bahasa Korea

조선 시대에는 사회계급이 네 개 있었다. 양반은 귀족계급이고 이 계급은 조선시대 사회계층 중 가장 높은 사회계급이다. 양반은 관리계급과 군사계급으로 구성되어있다. 고려시대에 비해 조선시대의 양반은 더 지배적이었는데 이상황은 관리계급이 되기위한 과거시험체계가 더 강화는 결과를 초래했다.

양반은 정치에 주도적인 역할을 했다. 조선의 중앙 정치 조직에는 최고의 합의 기관인 의정부, 왕의 비서 기관인 승정원, 사법 기관인 의금부가 있다. 그리고 삼사에 해당하는 관리의 비리를 감찰하는 사헌부, 왕을 관리하는 사간원, 경연등을 관리하는 홍문관도 있다. 또한 행정 치안을 맡는 한성부, 역사서를 관리하는 춘추관, 교육 기관인 성균관등도 있다. 한편 군사 조직으로는 중앙군 5 위와 수상 전투를 위한 수영, 행정 구역을 지키는 병영, 의무 군인 인정병과 수도를 지키는 갑사등이 있다.

조선시대에는과전법이라는 토지제도가 있었다. 그렇지만 1556 년에세조왕기간은조선 세조 때 이 제도가 폐지된다. 그 당시 조선 군주의 권력이 매우 약해서 양반들의 위협을 많이 받았기 때문에 군주제의 위상을 향상시킬 무언가가 필요했다. 이렇게양반들의 지위가 강해지는 것을 막기 위해서 세조는 왕이 되면서 관료제를 폐지했다. 그래서 양반들은 더이상 토지를 지급받지 못했고 양반 계층 세습도 더 이상 일어나지 않게 되었다.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Andrew C. Nahm. 1988. *A History Of The Korean People*. Korea: HollymInternational Corp

Chung Byoung Kyu. 1988. *Facts About Korea 1988*. Korea: Samhwa Printing Company

Hartati Vivih. 2017. *Sosiologi untuk siswa SMA/MA kelas X*. Depok: Arya Duta

Ki Baek Lee. 1984. *A New History Of Korea*. Korea: the Republic of Korea

Korean Overseas Information Service. 1990. *A HANDBOOK OF KOREA*. Seoul: Samhwa Printing

Lee Hyunhee, dkk. 2005. *New History Of Korea*. Gyeonggido: Jimoondang

Lee Kwang Kyu. 2003. *Korean Traditional Culture*. Seoul: Jimoondang

Sumber Makalah :

Jefri Hutagalung. 2017. *Pemerintahan Monarki*. Makalah. Dikutip dari <https://jefrihutagalung.wordpress.com/tag/pemerintahan-monarki/> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2019 pukul 15.26 WIB)

RinrinRiani. 2017. *Makalah Budaya Birokrasi*. Makalah. Dikutip dari <https://rinrinriani-desus08.blogspot.com/2017/03/budaya-birokrasi.html?m=1> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2019 pukul 15.09 WIB)

Sumber Gambar

<https://images.app.goo.gl/tZykqdQNKGJZqk5y> (diakses pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 13.15 WIB)

<https://images.app.goo.gl/XQ1A16VKSXzsAAPS9> (diakses pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 13.20 WIB)

<http://joseondynastystudy.blogspot.com/2014/11/social-structure.html> (diakses pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 15.46 WIB)

https://www.google.com/search?q=yangban+joseon+wikipedia&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj68IfDvczjAhXi8HMBHeaZD4UQ_AUIESgB#imgrc=KoPgN1zvZeXyvM: (diakses pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 19.05 WIB).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dian Nurdiana
Tempat & tanggal lahir : Bekasi, 15 Juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Telp : 08973738927
Hobi : Mendengarkan musik
Alamat : Jl Harapan Indah. Kp Tanafit Rt 06/09
Kec. Medan Satria, Bekasi. 17132
Email : diannd1507@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2002-2008 : MI Nusa Indah, Bekasi
2008-2011 : MTs.N 28, Jakarta Timur
2011-2014 : SMK Caraka Nusantara, Jakarta Timur
2016-2019 : Program Studi Bahasa Korea, Akademi Bahasa
Asing Nasional, Universitas Nasional